

Kesantunan Berbahasa Dalam Bersosial Media

Alifia Ahwal Zakiyah^{1*}, Irfai Fathurohman^{2*}

¹Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

²Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

*Corresponding author: 202134020@std.umk.ac.id, irfai.fathurohman@umk.ac.id

ABSTRACT

This study aims to collect data regarding how important polite language is when using social media and the impact of non-polite language used when using social media. The research, which focuses on language politeness in social media, was written using a qualitative method that collects research data and then analyzed in such a way that it becomes a complete paper. The source of this research data comes from various websites that have related information and several papers that contain the same background considering that analysis of various sources is very important in writing the results of this study which are limited to social media, polite language and the impacts that can arise from improper use of language. In collecting research data, the method used is to read, analyze and sort data that can be used as writing material for this research. From this study, it was concluded that (1) There are still many social media users who do not use polite language when interacting (2) There are still many social media users who do not realize the negative impact of using language that is not polite when playing social media and (3) The difficulty of controlling social media users who use language is not polite.

Keywords: *Social media, Language, Manners.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data berkenaan dengan betapa pentingnya berbahasa yang santun saat sedang menggunakan media sosial dan dampak dari bahasa yang tidak santun yang digunakan saat sedang menggunakan media sosial. Penelitian yang berfokus pada kesantunan berbahasa dalam bersosial media ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif yang mengumpulkan data-data penelitian kemudian dianalisa sedemikian rupa hingga menjadi satu hasil karya tulis yang utuh. Sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai macam website yang memiliki informasi terkait dan beberapa karya tulis yang memuat latar belakang yang sama mengingat analisa terhadap berbagai macam sumber sangat penting dalam menuliskan hasil penelitian ini yang terbatas pada media sosial, bahasa yang santun dan dampak-dampak yang dapat timbul dari penggunaan bahasa yang tidak seharusnya. Dalam mengumpulkan data penelitian metode yang digunakan adalah membaca, menganalisa dan mensortir data-data yang dapat dijadikan bahan tulis atas penelitian ini. Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwasannya (1) Masih banyak pengguna media sosial yang tidak menggunakan bahasa yang santun saat berinteraksi (2) Masih terdapat banyak pengguna media sosial yang tidak menyadari dampak negatif dari penggunaan bahasa yang tidak santun saat sedang bermain media sosial dan (3) Sulitnya mengendalikan para pengguna media sosial yang menggunakan bahasa tidak santun.

Kata Kunci: Media sosial, Bahasa, Santun.

Pendahuluan

Kurniawan (2017) menjelaskan, media online merupakan alat yang mengubah model penyebaran informasi dari sebelumnya bersifat monolog (satu ke banyak pemirsa) menjadi dialog (banyak pemirsa ke banyak pemirsa).

Pada era 20-an tepatnya di tahun 2020 ke atas, penggunaan media sosial meningkat pesat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini merupakan salah satu dampak dari penyebaran covid-19 yang mengharuskan seluruh masyarakat Indonesia untuk berusaha melakukan berbagai macam kegiatan yang biasa dilakukan di luar ruangan menjadi di rumah saja. Dampak dari kebijakan tersebut membuat banyak masyarakat yang akhirnya mulai mengandalkan media sosial untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain. Baik untuk keperluan pekerjaan, pendidikan, atau sekadar hiburan.

Mengutip laporan dari *We Are Social* (2019) “Jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta orang pada Januari 2022. Jumlah tersebut meningkat 12,35% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 170 juta orang.” Berdasarkan tren penggunaan media sosial di Indonesia yang terus meningkat. Namun, pada tahun 2014 hingga 2022 penggunaan media sosial mengalami fluktuasi. Berdasarkan data yang tercatat penggunaan media sosial dengan presentasi tertinggi mencapai 34,2% yang terjadi pada tahun 2017. Namun, pertumbuhan ini mulai melambat sejak tahun 2021 hingga 6,3% dan mulai naik lagi di tahun 2022.

Pada zaman yang serba modern seperti sekarang ini, penggunaan media sosial sudah seperti gaya hidup yang tidak boleh tidak harus dimiliki oleh hampir setiap individu masyarakat di Indonesia. Ada berbagai macam alasan mengapa media sosial memiliki banyak peminat dan pengguna diantaranya karena: (1) Media sosial memudahkan untuk berkomunikasi (2) Media sosial menawarkan penyajian informasi yang lebih menarik (3) Tak terbatasnya informasi yang dapat diakses melalui media sosial (4) Dapat menjadi sumber penghasilan (5) Menjadi wadah untuk membranding diri (6) Tempat mencari inspirasi (7) Atau hanya untuk sekadar hiburan, dan masih banyak keuntungan lain yang bisa didapatkan dari penggunaan media sosial dengan tata cara yang baik.

Namun, di samping berbagai macam manfaat yang bisa didapatkan dari media sosial muncullah konflik yang mendasari dampak negatif daripada penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, seperti: (1) Munculnya ujaran kebencian (2) Tersebarnya berita hoaks dengan cepat (3) Kecanduan sosial media (4) Hilangnya fokus belajar bagi para pelajar (5) Mengurangi sosialisasi tatap muka atau secara langsung. Serta masih banyak dampak negatif yang timbul dari penggunaan sosial media yang tidak terkontrol.

Di dalam menggunakan sosial media sendiri, penggunaan bahasa yang santun adalah suatu keharusan yang sayangnya tidak dimiliki oleh semua pengguna. Jika diperhatikan secara seksama, maka akan muncul beberapa kata-kata yang mengandung hujatan di kolom komentar yang sering kali mengundang pertikaian. Tak jarang muncul di Televisi kasus-kasus pencemaran nama baik yang asal mulanya berasal dari hujatan demi hujatan di media sosial yang kemudian menjadi tidak terkontrol hingga melewati batas yang dapat ditoleransi oleh penerima hujatan tersebut.

Kesantunan berbahasa atau dapat disebut tata krama berbahasa. Dasar terciptanya kesantunan berbahasa adalah sikap penutur kepada lawan bicara yang diwujudkan dalam penggunaan bahasa. Kesantunan berbahasa adalah sikap hormat penutur kepada lawan bicara yang diwujudkan dalam penyampaian bahasa yang sopan dan penyampaian bahasa yang sopan terbentuk dari sikap yang hormat (Baryadi dalam Pranowo, 2005). Saling menghargai adalah salah satu ciri manusia sebagai makhluk yang berakal, yakni makhluk yang tingkah lakunya selalu berdasarkan pada pertimbangan akal bukan naluri (Baryadi, 2005)

Lantas, sebenarnya seberapa penting penggunaan bahasa yang santun dalam bersosial media? Dan dampak apa saja yang timbul dari penggunaan bahasa yang tidak sepatasnya saat sedang bermain media sosial?

Metode Penelitian

Dalam menulis artikel ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengandalkan analisa terhadap data-data yang di dapatkan baik dari website yang memiliki topik pembahasan yang dibutuhkan atau dari karya ilmiah yang sudah ada yang memiliki latar belakang yang sama. Sedangkan objek penelitian yang digunakan dalam meneliti kesantunan dalam berbahasa di dalam media sosial menggunakan tiga media sosial yang sering digunakan seperti Instagram, tik tok, dan Facebook. Yang kemudian akan lebih berfokus pada tokoh publik seperti para pejabat yang juga aktif di media sosial dan para seleb yang berinteraksi dengan menggunakan ke tiga media sosial tersebut.

Hasil dan Pembahasan

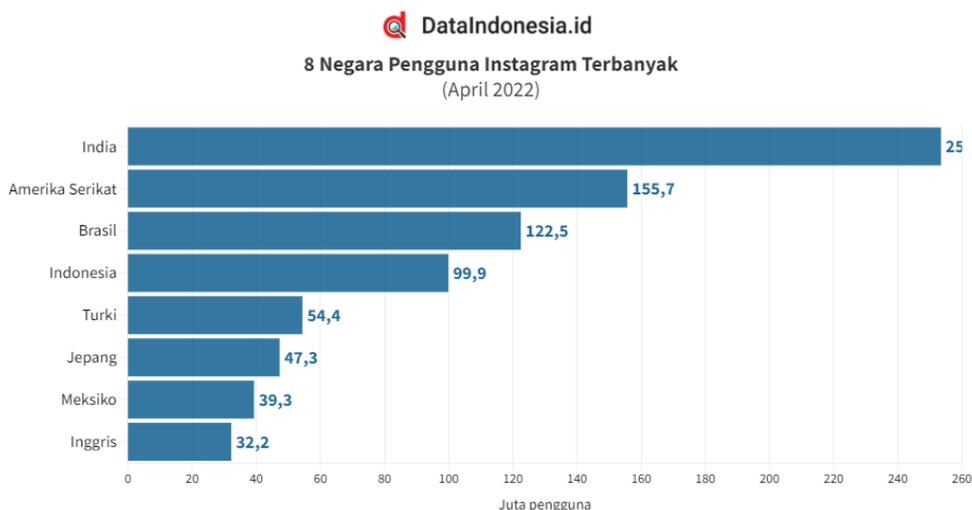
Media sosial adalah salah satu bagian dari *life style* yang meski mungkin namun akan sulit untuk dihilangkan dari kehidupan rakyat Indonesia pada era modern ini. Bahkan di Indonesia sendiri peningkatan pengguna media sosial sudah terjadi sejak tahun 2014 hingga tahun 2022 ini. Dari 62 juta pengguna yang terdata pada tahun 2014 hingga mencapai 191 juta pengguna aktif media sosial yang terhitung pada Januari 2022.

Di Indonesia sendiri ada beberapa media sosial yang sangat digemari baik dari dulu atau yang baru-baru ini populer. Jika melihat trennya maka Facebook merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan dari dulu hingga saat ini. Menurut data yang didapatkan dari Meta sendiri, pengguna aktif bulanan Facebook mencapai 2,93 miliar pada kuartal II/2022 untuk pengguna global. Sedangkan data pengguna aktif Facebook di Indonesia tercatat mencapai 129,85 juta per Januari 2022, yang membuat Indonesia sebagai pengguna Facebook terbesar ketiga di dunia.



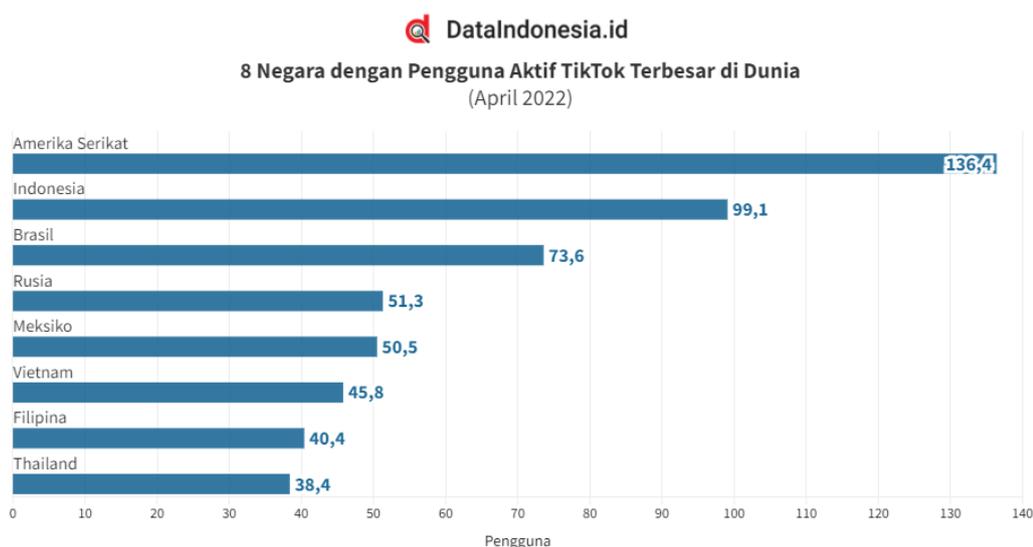
Gambar 1. Data Pengguna Facebook Dunia (Sumber: Meta)

Di samping Facebook Indonesia juga menjadi salah satu pengguna terbanyak Instagram keempat setelah Brasil. Berdasarkan data yang didapatkan dari We Are Social, pengguna aktif bulanan dari isntagram mencalai 1,45 miliar orang di seluruh dunia pada April 2022. Indonesia menyumbangkan 99,9 juta orang pengguna aktif bulanan kepada Instagram yang membuat Indonesia menjadi salah satu pengguna Instagram terbesar ke empat di dunia. Berdasarkan usianya, pengguna Instagram di dunia yang berada di kelomok 25-34 tahun berjumlah 31,6 %. 30,1% pengguna lainnya berada di kelompok usia 18-24 tahun. Sedangkan 2,1% pengguna Instagram adalah pengguna yang berusia 65 tahun ke atas. Dan pengguna rentang usia 55-64 tahun berjumlah 3,7%. Berdasarkan data yang diberikan oleh SensorTower menunjukkan bahwa pengguna Instagram mengakses Instagram selama 51 menit per hari pada juli 2022 dalam lingkup pengguna harian Instagram di dunia.



Gambar 2. Data Pengguna Instagram di Dunia (Sumber: We are Social)

Sedangkan untuk Tik Tok, Indonesia memiliki pengguna aktif sebanyak 99,1 juta orang pengguna. Pengguna Tik Tok di Indonesia rata-rata menghabiskan 23,1 jam per bulan waktu di Tik Tok. Berdasarkan laporan data yang didapatkan dari We Are Social, Tik Tok memiliki pengguna aktif bulanan mencapai 1,4 miliar orang yang berusia 18 tahun lebih , secara global hingga kuartal I/2022/. Jumlah ini bertambah sebesar 15, 34% jika dibandingkan dengan kuartal tahun sebelumnya yang hanya mencapai 1,2 miliar pengguna. Meski sejarahnya tidak selama dan sepanjang Facebook dan Instagram, namun Tik Tok dapat menjadi salah satu media sosial yang digemari pada saat ini.



Gambar 3. Data Pengguna Tik Tok di Dunia (Sumber: We Are Social)

Bahasa sendiri merupakan sebuah sarana yang dimanfaatkan dalam berkomunikasi yang mencerminkan kepribadian orang yang menggunakannya, bahkan dapat mencerminkan kepribadian daripada suatu bangsa. Dalam berkomunikasi memperhatikan penggunaan bahasa da gestur tubuh yang sesuai sangatlah penting karena hal tersebut akan mempengaruhi kesan dan respon daripada orang yang diajak bicara atau berkomunikasi. Namun, pada kenyataan dan praktiknya masih terdapat penggunaan bahasa yang kurang tepat baik dalam berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa yang tidak santun, seperti (a) Didasari emosi ketika sedang berbicara (b) Adanya keinginan memojokkan lawan bicara (c) Memiliki prasangka buruk terhadap lawan bicara (d) Terlalu keras kepala terhadap pendapat diri sendiri, dan lain sebagainya (Pranowo, 2009:10).

Pranowo (2009) menjelaskan, terdapat faktor yang melatarbelakangi atau menjadi penyebab daripada penggunaan bahasa yang tidak sopan, yakni (1) Orang tersebut tidak mengerti cara berbahasa yang santun dalam berinteraksi atau berkomunikasi, (2) Orang

tersebut sulit untuk mengubah kebiasaan dalam budaya bahasa ibu sehingga ia masih terbawa oleh kebiasaan dalam berbahasa Indonesia secara interferensi, (3) Selanjutnya adalah bawaan dari lahir, artinya sudah menjadi karakter orang tersebut dalam berinteraksi atau berkomunikasi menggunakan bahasa yang kurang sopan. Penggunaan bahasa yang santun tidak hanya diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat secara langsung atau tatap muka namun di dalam bersosial media penggunaan bahasa yang santun sangatlah penting.

Media sosial sendiri merupakan produk dari perkembangan zaman yang semakin modern. Semakin pesat perkembangannya maka akan semakin banyak fitur yang memudahkan pengguna media sosial dalam mengakses informasi demi informasi yang diinginkan. Maka tak jarang jika ditemukan beberapa kasus yang berasal dari sindiran demi sindiran atau komentar jahat di media sosial yang berakhir di pengadilan, hal ini terjadi karena tak terbatasnya akses yang didapatkan melalui media sosial meskipun sebenarnya sistem *privacy police* atau *privacy security* sudah dikembangkan sedemikian rupa untuk menjaga kenyamanan penggunanya namun tetap saja tidak dapat mengontrol dengan maksimal akan penyebaran ujaran kebencian, komentar buruk dan penggunaan bahasa yang tidak santun lainnya melalui media sosial.

Dalam menggunakan media sosial sebenarnya sudah terdapat etika-etika yang seharusnya dimiliki oleh para penggunanya. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Rifauddin (2016) sebagai berikut: (1) Menghindari penyebaran konten yang mengandung SARA dalam bentuk apapun seperti gambar, video, atau tulisan. (2) Menggunakan bahasa yang santun dalam mengunggah komentar atau tulisan. (3) Tidak mencampurkan obrolan pribadi dengan obrolan publik sehingga bisa mencegah terjadinya konflik melalui sosial media. (4) Memverifikasi informasi yang hendak dibagikan apakah informasi tersebut dapat dipercayai kebenarannya atau sekadar hoaks. (5) Memahami konten dengan menyeluruh sebelum menuliskan komentar dan pandangan pribadi.

Fenomena yang sering ditemui dalam penggunaan bahasa yang tidak santun adalah dalam tindakan *cyberbullying*. *Cyberbullying* sendiri bukan suatu fenomena yang baru, pasalnya salah satu bentuk intimidasi ini memang sudah digemari oleh para media sosial yang dalam mempraktikkan penggunaan bahasa yang tidak santun. Rifauddin (2016) menjelaskan, *cyberbullying* adalah tindakan yang mengacu pada penggunaan teknologi informasi guna memberikan rasa takut terhadap individu dengan cara mengirim atau mengunggah pesan yang bersifat mengancam. Sulitnya menindak lanjuti kasus *cyberbullying* ini meski sudah dipraktikkan dari dulu adalah karena kebanyakan para pelaku menggunakan akun anonim sehingga mempersulit pelacakan terhadap pelaku tindak *cyberbullying*.

Salah satu bentuk gangguan kejiwaan yang sering diderita orang yang terkena *cyberbullying* ialah depresi (Sulistyraini, 2017). Dampak daripada *cyberbullying* yang terjadi melalui sosial media ini biasanya akan berdampak kepanjangan terhadap si korban. Pasalnya kecepatan penyebaran informasi yang ada di media sosial sulit untuk dikendalikan sekalipun pelaku penyebar pesan tersebut telah ditangkap. Tak jarang korban yang mengalami hal tersebut akan mengalami gangguan psikis seperti depresi yang kemudian berujung pada tindakan ekstrim seperti bunuh diri seperti yang seringkali terjadi pada idola korea, contohnya

seperti yang menimpa artis Korea bernama Choi Jinri atau yang lebih dikenal dengan Sulli. Sulli diduga bunuh diri akibat depresi terhadap *cyberbullying* yang ia terima di media sosial yang tidak berhenti menghujatnya di kolom komentar. Atau kasus yang terjadi pada tahun 2020 yang melibatkan seleb tik tok muda bernama Siya Kakkar yang memutuskan untuk bunuh diri di usianya yang masih 17 tahun. Kematian Siya Kakkar diduga akibat depresi yang ia derita beberapa terakhir, pasalnya sebelum kematiannya Siya Kakkar masih melakukan pekerjaan sebagaimana mestinya.

Kasus *cyberbullying* adalah salah satu contoh dari dampak yang muncul akibat penggunaan bahasa yang tidak santun atau sopan saat bersosial media. Contoh dari penggunaan bahasa yang tidak santun di media sosial seperti: (1) Muka hasil operasi aja bangga, atau (2) Ceweknya cakep tapi sayang cowoknya kek bapak-bapak anak lima, ngaca dulu mas, atau (3) Katanya tokoh masyarakat tapi sukanya makan duit rakyat, pakai parfum mahal pun baunya tetep kayak air selokan. Berbagai macam penggunaan bahasa yang tidak seharusnya digunakan saat berinteraksi di media sosial terjadi karena meluapnya amarah publik terhadap suatu tokoh masyarakat atau memang murni karena adanya kebencian di dalam diri pengguna terhadap korban seperti yang sering terjadi terhadap artis dan idola Korea Selatan.

Di samping *cyberbullying* yang dapat berakhir pada kasus bunuh diri korbannya, penggunaan bahasa yang tidak sopan juga dapat memicu penuntutan yang berujung pada kasus pidana pencemaran nama baik. Contoh daripada kasus ini seperti yang pernah menimpa artis Indonesia Ayu Ting-ting, di mana ia sudah berkali-kali menerima hujatan yang di luar batas oleh seorang heaters nya namun ia tidak menanggapi hal tersebut hingga pelaku ini mulai menyebarkan ujaran kebencian terhadap anak Ayu Ting-ting yang kemudian berakhir pada tuntutan atas pencemaran nama baik. Kasus seperti ini seringkali terjadi dan akhirnya pelaku tidak berani bertanggung jawab dan balik arah meminta maaf serta memohon-mohon untuk dimaafkan karena ketakutan akan dipidana dan berakhir di penjara. Atau karena tidak memperhatikan bahan kiriman yang dibagikan seperti kasus yang menimpa seorang dosen Universitas Sumatera Utara, Himma Dewiyana Lubis yang dijadikan sebagai tersangka oleh polisi karena unggahannya di Facebook. Menurut kesaksian Himma, unggahan tersebut bukan asli milik dia karena ia hanya meneruskan status yang berbunyi, “3 bom gereja di Surabaya hanyalah pengalihan isu” Skenario pengalihan yang sempurna...#2019GantiPresiden.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwasannya penggunaan bahasa yang tepat akan memberikan informasi yang bermanfaat bagi orang banyak. Namun sebaliknya, jika diaplikasikan dengan bahasa yang kurang tepat atau bahkan tidak sopan maka akan memunculkan berbagai macam masalah yang dapat berujung pada pidana bahkan kematian. Dan masih banyaknya pengguna media sosial yang tidak begitu memahami betapa pentingnya penggunaan bahasa yang santun saat sedang menggunakan media sosial.

Penggunaan bahasa yang tidak santun di media sosial dapat menimbulkan berbagai macam konflik dan masalah. Seperti kasus pencemaran nama baik, pertikaian yang berujung pada gedung peradilan atau bahkan pembunuhan, atau kasus bunuh diri akibat *cyberbullying*

yang sudah teramat keterlaluan. Kesantunan bahasa dalam bermedia sosial dapat mencerminkan karakter dan apa yang sedang dipikirkan oleh penggunanya, karena tutur bahasa yang tidak santun menggambarkan emosi dan betapa tidak beretiknya seseorang. Sosial media adalah wadah untuk berbagi informasi dan berkomunikasi satu sama lain, maka sudah seharusnya mengikuti panduan bermedia sosial yang baik seperti tidak menggunakan bahasa atau mengunggah konten yang mengandung SARA, memahami dengan baik sebuah postingan sebelum memberikan komentar atau pendapat pribadi, tidak melibatkan urusan pribadi saat sedang bermedia sosial dan memastikan konten yang akan diunggah memiliki kredibilitas akan kebenarannya jika hal tersebut berkaitan dengan informasi yang bersifat membutuhkan verifikasi kebenarannya.

Daftar Pustaka

- Ayu, Monavia. (2022). Pengguna Instagram Indonesia Terbesar Keempat di Dunia. (<https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-instagram-indonesia-terbesar-keempat-di-dunia>) , Diakses pada 29 September 2022.
- Ayu, Monavia. (2022). Pengguna Tiktok Indonesia Terbesar Kedua di Dunia. (<https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-tiktok-indonesia-terbesar-kedua-di-dunia>), diakses pada 29 September 2022.
- Chaer, A. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta
- Ivan, Muhammad. (2022). Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022. (<https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>), diakses pada 29 September 2022.
- Kurniawan, Puguh. 2017. “Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pemasaran Modern Pada Batik Burneh” dalam Jurnal Kompetensi, Vol 11, No 2, Oktober. Hlm.217-225.
- Kurniawan, Y., & Sulistyarini, I. 2017. Terapi Kognitif Perilaku untuk Mengurangi Episode Depresi Berat dengan Gejala Psikotik. *Philantrophy Journal of Psychology* Volume 1 Nomor 1, 65- 75.
- Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Sociolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rifauddin, M. 2016. Fenomena Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 35- 44.
- Yuli Asih dan Margaretha Maria. 2010. “Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi” dalam *Jurnal Psikologi Sunan Muria Kudus, Psikologi Sunan Muria*
- Windi, Silvina. (2022). Pengguna Facebook di Dunia Capai 2,93 Miliar per Kuartal II/2022. (<https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-facebook-di-dunia-capai-293-miliar-per-kuartal-ii2022>), diakses pada 29 September 2022.